

## PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MEDIA DAKWAH PEMBENTUKAN KARAKTER CALON PASANGAN HIDUP

**Dona Hariati <sup>\*1</sup>, Wahyudin <sup>2</sup>, Syaifuddin Sabda <sup>3</sup>**

*<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin*

[dona.hariati77@gmail.com](mailto:dona.hariati77@gmail.com)

---

### Abstrak

Artikel ini membahas peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter calon pasangan hidup dari perspektif dakwah dan pendidikan Islam. Pendidikan agama tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai media dakwah akhlak yang menanamkan nilai-nilai Qur'ani dalam diri individu, seperti tanggung jawab, kesetiaan, dan komitmen membangun keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAI dapat menjadi sarana dakwah bil lisan, bil hal, dan bil qalam yang berkontribusi dalam pembentukan kepribadian Islami calon pasangan hidup. Dengan demikian, pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membina generasi keluarga Muslim yang tangguh secara spiritual, moral, dan sosial.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Dakwah, Karakter, Calon Pasangan Hidup, Keluarga Islami

---

### A. PENDAHULUAN (Front Georgia 12 pt Bold)

Dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, pergeseran nilai dalam kehidupan generasi muda menjadi perhatian serius. Budaya instan, individualisme, dan ekspresi bebas di media sosial semakin menonjol, sementara nilai-nilai moral dan spiritual cenderung terpinggirkan. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kehidupan sosial secara umum, tetapi juga memengaruhi kualitas relasi dan kesiapan seseorang dalam membangun rumah tangga (Abramkina & Ryzhikova, 2024).

Salah satu indikasi krisis nilai itu tampak dari meningkatnya angka perceraian usia muda, konflik dalam rumah tangga, serta rendahnya komitmen dan tanggung jawab dalam pernikahan. Banyak pasangan menikah tanpa memiliki pondasi karakter yang matang, baik dari aspek emosional, spiritual, maupun sosial. Dalam laporan Badan Pusat Statistik (BPS), lebih dari 70% kasus perceraian didominasi oleh pasangan usia muda di bawah 30 tahun

(Septiasari & Dewi, 2025).

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kesiapan menikah tidak bisa hanya ditakar dari aspek biologis atau ekonomi. Jauh lebih penting adalah kesiapan karakter, seperti kesabaran, empati, kejujuran, tanggung jawab, serta kecerdasan emosional. Nilai-nilai ini harus dibangun sejak dini, bahkan sebelum individu memasuki fase pendidikan pranikah, yaitu sejak proses pembentukan kepribadian dalam lingkungan keluarga dan sekolah.

Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam (PAI) memegang peran sentral. PAI tidak hanya mengajarkan ibadah dan akidah, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter (akhlak) yang kuat dan berkelanjutan. Karakter Islami seperti amanah, sidiq, tanggung jawab, dan rahmah merupakan prinsip dasar yang menjadi modal utama dalam membina rumah tangga yang sakinah. Rasulullah ﷺ bersabda:

*“Wanita itu dinikahi karena empat hal: karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, niscaya engkau beruntung.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Al-Qur’an juga memberikan perhatian besar pada pembentukan keluarga yang kokoh secara moral. Dalam QS. An-Nur ayat 32, Allah berfirman:

*“Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba sahaya laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberikan kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya...”*

Ayat ini menunjukkan bahwa kesiapan pernikahan tidak hanya dilihat dari harta, tetapi dari kelayakan, yang dalam tafsir ulama termasuk kesiapan spiritual dan akhlak.

Namun sayangnya, dalam banyak kurikulum dan praktik pendidikan saat ini, fokus terhadap pendidikan agama seringkali masih bersifat normatif dan informatif. Muatan PAI belum sepenuhnya diarahkan untuk membentuk kesiapan menjadi pasangan hidup yang matang secara ruhani dan sosial. Oleh karena itu, perlu ada penguatan kurikulum yang secara eksplisit menanamkan nilai-nilai keluarga Islami dalam konteks pembinaan karakter sejak usia remaja.

Selain melalui sekolah, peran keluarga sebagai madrasah pertama juga tak bisa diabaikan. Pendidikan agama yang bersumber dari teladan orang tua, suasana religius di rumah, serta pembiasaan nilai-nilai Islam dalam keseharian, menjadi fondasi pembentukan karakter calon pasangan hidup. Ini sejalan dengan prinsip Islam bahwa membina rumah tangga harus dimulai dari pribadi yang shalih/shalihah, sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Tahrim ayat 6:

*“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”*

Membangun karakter calon pasangan hidup melalui PAI tidak hanya mempersiapkan individu dalam mengelola hubungan, tetapi juga menjaga ketahanan keluarga dalam jangka panjang. Pendidikan karakter berbasis Islam akan membentuk pribadi yang memiliki kesadaran tanggung jawab sebagai suami atau istri, bukan sekadar sebagai pasangan dalam relasi sosial biasa.

Dengan demikian, urgensi penguatan PAI dalam membentuk karakter calon pasangan hidup menjadi sangat penting untuk mengantisipasi disorientasi nilai yang dialami generasi sekarang. Pendidikan Agama Islam harus menjadi pilar utama dalam membina pribadi yang matang secara spiritual dan sosial, sehingga siap menjalani kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah.

Artikel ini akan mengkaji secara lebih dalam peran strategis Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter calon pasangan hidup, dengan pendekatan konseptual dan normatif-religius. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat sistem pendidikan yang mampu mempersiapkan generasi muda membangun keluarga yang tangguh dan berorientasi nilai.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer nilai, tetapi juga sebagai instrumen dakwah bil hal dalam membentuk kepribadian Islami yang kelak akan berperan sebagai suami atau istri yang amanah. Dakwah melalui pendidikan menjadi kunci untuk menanamkan nilai-nilai sakinah, mawaddah, wa rahmah dalam institusi keluarga.

### **1. Pendidikan Agama Islam sebagai Fondasi Pembentukan Karakter**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki dimensi yang menyeluruh, meliputi aspek akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Tujuan utamanya adalah membentuk manusia seutuhnya (insan kamil) yang bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Harahap, 2025). Dalam konteks pembentukan karakter calon pasangan hidup, PAI berfungsi menanamkan nilai-nilai moral, etika relasi, dan kesiapan menjalankan peran sosial sebagai suami atau istri yang bertanggung jawab.

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 231, Allah memperingatkan agar pernikahan dijalani dengan “ma’ruf” (baik) dan tidak dilandasi kebencian atau kezaliman. Pendidikan Agama Islam menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini, sehingga individu terbentuk menjadi pribadi yang memahami hakikat pernikahan sebagai ibadah dan amanah (Widyastuti &

Hardianti, 2025). Hadis Nabi juga menegaskan pentingnya membangun rumah tangga atas dasar agama:

*“Apabila datang kepada kalian seseorang yang kalian ridhai agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah dia...”* (HR. Tirmidzi).

Secara aplikatif, pembelajaran PAI di sekolah maupun di pesantren seharusnya tidak terbatas pada hafalan materi agama, tetapi juga melalui pembiasaan nilai: seperti latihan musyawarah, tanggung jawab kelompok, dan pembinaan akhlak dalam konteks sosial. Inilah yang disebut *hidden curriculum*, yaitu nilai-nilai kehidupan Islami yang dibentuk melalui suasana belajar, keteladanan guru, dan interaksi antarpeserta didik (Djuaini, 2025).

## **2. Konsep Karakter Calon Pasangan Hidup**

Karakter dalam Islam bukan sekadar kesopanan lahiriah, tetapi menyangkut kemantapan iman, kelurusan akhlak, dan konsistensi dalam menjalankan nilai kebaikan (Nurhakim et al., 2025). Calon pasangan hidup yang ideal bukan hanya baik dari segi lahiriah, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual, emosional, dan sosial. Dimensi karakter ini mencakup:

- a. Tanggung jawab dalam menjalankan peran keluarga
- b. Empati dan kasih sayang sebagai dasar hubungan suami-istri
- c. Kejujuran dan amanah dalam membangun kepercayaan
- d. Kemampuan menyelesaikan konflik secara adil

Dalam pendekatan psikologi Islam, karakter seseorang terbentuk melalui interaksi antara lingkungan, pengalaman batin, dan bimbingan agama (Almajri et al., 2025). Oleh karena itu, kesiapan menjadi pasangan hidup tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan karakter yang berkelanjutan sejak usia muda.

## **3. Relevansi Teori Pendidikan Karakter**

Teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona menekankan bahwa karakter terdiri dari pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) (Fadli, 2023). Ketiga komponen ini sangat relevan dalam pembentukan calon pasangan hidup. Pendidikan Agama Islam dapat menjembatani ketiganya melalui:

- a. Pembelajaran nilai (*moral knowing*): melalui Al-Qur'an, hadis, dan fiqih keluarga
- b. Internalisasi nilai (*moral feeling*): melalui refleksi, keteladanan, dan pembiasaan
- c. Praktik nyata (*moral action*): melalui simulasi peran, proyek sosial, atau pengalaman kolektif dalam komunitas Islami

Model ini bisa diterapkan dalam kelas PAI melalui metode diskusi studi kasus rumah tangga Islami, penugasan proyek kehidupan Islami, dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan sosial yang mencerminkan tanggung jawab dan komunikasi Islami.

#### **4. Aspek Praktis dan Aplikatif Pendidikan Agama Islam**

Untuk menciptakan calon pasangan hidup yang matang secara karakter, Pendidikan Agama Islam perlu dirancang secara holistik dan aplikatif (Cholil, 2025). Beberapa strategi implementatif yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Mengintegrasikan kurikulum PAI dengan pendidikan keluarga Islami, termasuk pembahasan tentang peran suami-istri, komunikasi rumah tangga, dan nilai kesalingan
- b. Simulasi dan role-play peran keluarga Islami, agar peserta didik mampu berempati dan memahami dinamika relasi rumah tangga
- c. Mentoring dan pembinaan karakter berbasis akhlak Qur'ani, terutama di lingkungan pesantren atau kegiatan ekstrakurikuler
- d. Kolaborasi antara guru PAI, BK (Bimbingan Konseling), dan orang tua, untuk membentuk suasana belajar yang mendukung perkembangan karakter spiritual dan emosional

Dengan pendekatan ini, Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjadi pelajaran kognitif, tetapi benar-benar menjadi sarana pembentukan karakter dan bekal kehidupan keluarga Islami yang matang.

## **B. METODOLOGI**

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research), yaitu metode penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan dan analisis data yang bersumber dari literatur yang relevan. Studi ini mengkaji konsep Pendidikan Agama Islam dan pembentukan karakter calon pasangan hidup melalui eksplorasi terhadap sumber primer dan sekunder, baik berupa Al-Qur'an, hadis, buku-buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional, maupun hasil kajian akademik lainnya.

Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif-analitis, yaitu menguraikan konsep-konsep dasar secara sistematis dan melakukan analisis kritis terhadap keterkaitan antara nilai-nilai Islam dan teori pendidikan karakter dalam konteks kesiapan membangun rumah tangga. Selain itu, artikel ini menggunakan pendekatan normatif-teologis untuk menelaah nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam teks-teks Al-Qur'an dan hadis terkait pernikahan, akhlak, serta pembentukan pribadi muslim yang utuh.

Sumber data yang dikaji meliputi:

- a. Sumber primer, seperti Al-Qur'an, hadis Nabi, dan kitab tafsir atau fikih keluarga.
- b. Sumber sekunder, seperti jurnal ilmiah, hasil penelitian, buku teori pendidikan karakter, psikologi Islami, serta dokumen statistik sosial.

Teknik analisis dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis), yaitu menelaah isi dari berbagai sumber literatur untuk mengidentifikasi tema-tema yang relevan seperti: peran PAI dalam pembentukan karakter, dimensi kesiapan calon pasangan hidup, serta implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter. Data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan relevansi tematik, kemudian disintesis untuk membangun kerangka argumentatif artikel secara utuh.

Validitas kajian dijaga melalui seleksi literatur yang bersumber dari referensi otoritatif dan mutakhir, baik yang berbahasa Indonesia maupun internasional. Literatur yang digunakan dipastikan memiliki kredibilitas akademik, telah melalui proses telaah sejawat (peer-reviewed), atau berasal dari penulis yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan, agama, dan psikologi Islam.

Dengan pendekatan ini, diharapkan artikel dapat memberikan kontribusi teoritik dan praktis dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dalam membentuk karakter generasi muda menuju kehidupan keluarga Islami.

## **C. HASIL**

### **1. Urgensi Pembentukan Karakter Sebelum Pernikahan**

Karakter merupakan landasan utama dalam membangun relasi rumah tangga yang sehat dan harmonis. Karakter seperti kesabaran, tanggung jawab, kejujuran, dan kasih sayang menjadi modal penting bagi calon pasangan hidup. (Qotrunnada & Masyithoh, 2025) Menurut Ibnu Miskawaih, karakter yang baik tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi melalui latihan jiwa yang konsisten dalam mengendalikan hawa nafsu dan membiasakan perbuatan baik (Janah, 2025). Oleh karena itu, pembentukan karakter sebelum pernikahan menjadi kebutuhan yang tak terelakkan, terutama di era ketika standar pernikahan lebih banyak dibentuk oleh media dan narasi populer ketimbang nilai-nilai agama.

Generasi muda, terutama Generasi Z, menghadapi tantangan besar dalam memaknai komitmen jangka panjang. Kebiasaan hidup instan, keterbukaan informasi, dan tekanan gaya hidup membuat banyak dari mereka kesulitan membedakan antara cinta emosional dan komitmen spiritual. Tanpa pembinaan karakter yang kuat, pernikahan hanya menjadi ikatan formal tanpa fondasi nilai yang kokoh. Di sinilah letak pentingnya

kehadiran Pendidikan Agama Islam sebagai fondasi awal dalam menanamkan nilai karakter Islami secara menyeluruh.

## **2. Pendidikan Agama Islam dan Internalitas Nilai Karakter**

Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai dan mentransformasikan kepribadian. Ia tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga membentuk sikap dan watak Islami dalam diri peserta didik. Zamroni menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif adalah pendidikan yang menyentuh "isi hati", yaitu menumbuhkan dorongan untuk memilih yang baik karena sadar akan kebaikan itu sendiri, bukan karena tekanan luar.

Dalam konteks pembentukan calon pasangan hidup, nilai-nilai PAI seperti amanah, rahmah, ta'awun, dan sabar menjadi pilar penting. Hal ini sejalan dengan firman Allah: "Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya" (QS. Al-Mu' minun: 8). Nilai-nilai ini akan mewarnai cara berpikir, merasa, dan bertindak individu dalam menghadapi dinamika rumah tangga.

Lebih dari itu, internalisasi nilai-nilai tersebut tidak hanya melalui pengajaran kognitif, tetapi juga pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung. Misalnya, program pembelajaran PAI yang mengangkat tema keluarga, tanggung jawab suami-istri, serta adab dalam berinteraksi menjadi media pembiasaan nilai karakter Islami. Guru PAI juga memegang peran penting sebagai model karakter Islami yang hidup dan dapat diteladani oleh peserta didik.

## **D. PEMBAHASAN**

### **1. Peran Strategis PAI dalam Menyiapkan Calon Pasangan Hidup**

PAI dapat disusun secara tematik untuk membekali peserta didik dengan kesiapan karakter menghadapi kehidupan rumah tangga. Beberapa tema yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran antara lain:

- a. Nilai sakinah, mawaddah, rahmah dalam keluarga (QS. Ar-Rum: 21)
- b. Hak dan kewajiban suami-istri dalam Islam
- c. Adab berinteraksi dan komunikasi dalam keluarga
- d. Etika menyelesaikan konflik dan menjaga keharmonisan

Pendekatan yang digunakan juga tidak harus ceramah konvensional, melainkan dapat dikembangkan melalui studi kasus, diskusi kelompok, role-play, dan project-based learning yang relevan dengan dinamika calon pasangan hidup. Misalnya, peserta didik diminta merancang simulasi kehidupan keluarga Islami, atau menulis refleksi tentang nilai

tanggung jawab dan empati dalam konteks rumah tangga.

## **2. Integrasi PAI dengan Penguatan Emosi dan Sosial**

Karakter tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga erat dengan kecerdasan emosional dan sosial (Haryanto, 2024). Dalam hal ini, PAI perlu diintegrasikan dengan penguatan dimensi-dimensi seperti:

- a. Kemampuan memahami dan mengelola emosi
- b. Kemampuan mendengarkan dan memahami pasangan
- c. Kesiapan menghadapi tekanan dan konflik secara Islami
- d. Penguatan niat bahwa pernikahan adalah ibadah

Integrasi ini memungkinkan pembelajaran agama menjadi sarana pengembangan kepribadian, bukan sekadar transfer dogma. Inilah bentuk pendidikan karakter Islam yang menyeluruh, yang tidak hanya menyampaikan “apa yang benar,” tetapi juga menuntun “bagaimana menjadi pribadi yang benar dalam relasi rumah tangga.”

## **3. Implikasi terhadap Kurikulum dan Praktik PAI**

Temuan konseptual dalam artikel ini mengimplikasikan perlunya reformulasi kurikulum PAI yang tidak hanya fokus pada pengetahuan keislaman, tetapi juga pada kesiapan sosial dan relasional. Pendidikan karakter Islami harus menjadi arus utama dalam PAI, baik dalam kurikulum sekolah maupun program pembinaan di masyarakat.

Kurikulum PAI bisa lebih aplikatif jika dikaitkan langsung dengan realitas yang akan dihadapi peserta didik, termasuk dalam hal membina rumah tangga. Program seperti bimbingan pranikah berbasis sekolah, kajian keluarga Islami, dan ekstrakurikuler berbasis keteladanan keluarga nabi dapat menjadi penguat dalam membentuk kesiapan karakter calon pasangan hidup.

## **4. Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana Dakwah Karakter**

Pendidikan Agama Islam tidak semata-mata menjadi instrumen pengajaran doktrinal tentang ajaran Islam, melainkan juga dapat diposisikan sebagai media dakwah karakter yang bersifat integral dan transformatif. Dalam tradisi Islam, dakwah bukan hanya berarti menyampaikan pesan-pesan keislaman secara verbal (dakwah bil lisan), tetapi juga melalui keteladanan sikap dan perilaku (dakwah bil hal), serta melalui media tulisan yang reflektif dan membangun kesadaran (dakwah bil qalam) (Sudin & Rasyid, 2022). Ketiganya merupakan bentuk ekspresi dakwah yang dapat diinternalisasikan dalam praktik pendidikan, termasuk dalam konteks pembentukan karakter calon pasangan hidup.

Melalui proses pendidikan agama, nilai-nilai ketauhidan, kejujuran, tanggung jawab, kesetiaan, dan komitmen hidup Islami dapat ditanamkan secara bertahap dan

berkesinambungan. Dalam konteks ini, pendidikan agama berfungsi sebagai wahana dakwah akhlak, tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik (Sirait et al., 2024). Sebagaimana dinyatakan oleh Azra, pendidikan Islam memiliki dua dimensi penting: pembelajaran dan pembinaan, yang keduanya tidak bisa dilepaskan dari misi dakwah (Gusrizal et al., 2024)

Pembentukan calon pasangan hidup Islami sejatinya merupakan bagian dari misi dakwah Rasulullah SAW, yakni membina umat yang memiliki akhlak mulia. Hal ini ditegaskan dalam sabda Nabi SAW: “Innama bu’itstu li utammima makarimal akhlaq”

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

(HR. Al-Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad)

Pernikahan dalam Islam tidak sekadar ikatan legal formal, tetapi merupakan peristiwa dakwah, tempat suami dan istri saling menasihati dalam kebaikan dan kesabaran (QS. Al-Ashr: 3), membentuk keluarga sakinah, dan menjadi pembangun peradaban umat.

Dengan demikian, pendidikan agama dan dakwah karakter berjalan beriringan. Pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata, membentuk calon pasangan hidup yang siap menjadi teladan dan agen perubahan berbasis nilai Qur’ani.

## **E. KESIMPULAN (Font Cambria 12 pt Bold)**

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter calon pasangan hidup yang matang secara spiritual, emosional, dan sosial. Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, karakter Islami seperti amanah, tanggung jawab, kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang menjadi pondasi utama dalam membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Karakter ini tidak dapat terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pendidikan yang berkelanjutan, yang bersumber dari ajaran Al-Qur’an dan sunnah, serta diperkuat oleh pendekatan psikologis dan pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

PAI bukan hanya media transmisi pengetahuan agama, tetapi juga media transformasi kepribadian. Ia mampu membentuk kesiapan calon pasangan hidup dalam menjalani pernikahan dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran spiritual. Melalui kurikulum yang aplikatif dan nilai-nilai yang kontekstual, PAI dapat menjadi alat untuk membina generasi muda agar tidak hanya tahu bagaimana menikah, tetapi juga tahu bagaimana menjalani pernikahan dengan akhlak dan komitmen Islami.

Maka pendidikan Agama Islam dalam konteks pembentukan karakter calon pasangan hidup tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga dakwah yang membangun generasi keluarga Islami secara sistematis dan berkelanjutan.

### **Saran**

1. Bagi praktisi pendidikan, perlu mengembangkan kurikulum PAI yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi karakter dan kesiapan hidup berkeluarga. Ini dapat dilakukan melalui tema pembelajaran keluarga Islami, simulasi peran rumah tangga, serta integrasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran.

2. Bagi orang tua dan masyarakat, dibutuhkan kolaborasi untuk membina nilai-nilai karakter Islami di lingkungan keluarga. Teladan, komunikasi yang baik, dan pembiasaan nilai sejak dini akan menjadi bekal penting bagi anak-anak dalam memasuki kehidupan pernikahan di masa mendatang.

3. Bagi peneliti dan akademisi, penting untuk terus mengembangkan kajian-kajian berbasis integrasi antara ilmu pendidikan, agama, dan psikologi dalam upaya memperkuat pembentukan karakter generasi muda yang siap berkeluarga secara Islami.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Abramkina, S. G., & Ryzhikova, L. V. (2024). Readiness for family life as an indicator of social activity. 68–71. <https://doi.org/10.37386/2687-0576-2024-6-68-71>
- Almajri, S., Baroud, N., Alouzi, K., & Kasheem, A. (2025). Islamic Psychology: An Integrative Approach to Human Behavior and Mental Well-Being. *Bulletin of Islamic Research*, 3(4), 687–704. <https://doi.org/10.69526/bir.v3i4.353>
- Cholil, M. (2025). Child Character Formation Through Islamic Religious Education. *Deleted Journal*, 3(2), 01–08. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i2.2365>
- Djuaini, A. (2025). Internalization of Islamic Religious Education Values in Moral Development of Students in Madrasah. *Afkaruna*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.38073/aijis.v3i1.3330>
- Fadli, M. U. (2023). Pendidikan Moral Lawrence Kohlberg dan Pendidikan Karakter Thomas Lickona dalam Bingkai Pendidikan Nilai. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 8(4). <https://doi.org/10.29210/02821jpgi0005>
- Gusrizal, M., Alwizar, & Hulawa, D. E. (2024). Model Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra dan Qurais Shihab. *Râyah Al-Islâm : Jurnal Ilmu Islam*, 8(3), 819–833. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i3.1019>
- Harahap, N. M. (2025). Peran pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa. 2(2), 419–433. <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i2.293>
- Haryanto, S. (2024). Relevansi Dimensi Spiritual Terhadap Pendidikan Karakter. *Jurnal Keislaman*, 7(1), 57–65. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i1.4005>
- Janah, M. (2025). Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Relevansinya pada Pendidikan Islam Kontemporer. 5(1), 51–65. <https://doi.org/10.24260/ngaji.v5i1.96>
- Nurhakim, D. A. R., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2025). The Role of Islamic Education in Shaping a Generation of Character. *Lectures*, 4(3), 321–328. <https://doi.org/10.58355/lectures.v4i3.136>
- Qotrunnada, L., & Masyithoh, S. (2025). Peran Akhlak Dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga Pada Era Modernisasi Moral. *Ihsan*, 3(3), 755–761. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1511>
- Septiasari, N. L., & Dewi, K. S. (2025). Defining Marriage Readiness: A Narrative Review of Influencing Factors and Perspectives. *International Conference on Social Science*, 4(1), 282–293. <https://doi.org/10.59188/icss.v4i1.245>
- Sirait, P., Tamba, B., & Raharjo, I. (2024). Membangun Karakter Murid Melalui Pendidikan Agama. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama*, 5(2), 2873–2881. <https://doi.org/10.55606/semnspa.v5i2.2279>
- Sudin, M., & Rasyid, M. A. (2022). Meneguhkan Kembali Etika Dalam Metode Dakwah Bil Lisan. *Tarbawiyah*, 6(1), 94–101. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i1.4860>
- Widyastuti, D. A., & Hardianti, P. S. (2025). Pre-Marital Education From an Al-Quran Perspective. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 6(9), 2849–2854. <https://doi.org/10.59141/jiss.v6i9.1868>

